



ANALISIS JAMINAN KEBERSIHAN, KESEHATAN, KESELAMATAN DAN KELESTARIAN LINGKUNGAN DI KAWASAN WISATA KOTA BANDUNG

Suparni¹, Mila Mardotillah², Arief Syaifudin³, Ryan Juliansyah⁴, Sri Komalaningsih⁵

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta

^{2,4,5} Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat, STIKes Dharma Husada

³ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung

nsuparni@upnvj.ac.id

Abstrak

Perkembangan pariwisata urban di Indonesia telah menjadi penggerak ekonomi kreatif, namun seringkali mengabaikan aspek Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan (K3L). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jaminan sarana wisata yang bersih, sehat, selamat dan menunjang kelestarian lingkungan penting untuk dilakukan karena dapat meningkatkan kemampuan pelaku pariwisata sehingga diharapkan persepsi kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan di sarana wisata meningkat dan menjadi daya tarik kampung wisata di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah Kondisi *Clean, Health, Safety dan Environment* (CHSE). Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. 3 (tiga) Kawasan Wisata Kreatif yang dimasukan menjadi sampel adalah: Cigadung, Binong Jati, dan Braga. Hasil penelitian ini adalah unsur kebersihan dan kesehatan yang sudah diterapkan dengan baik adalah tersedianya sarana pembayaran non tunai yang sudah diterapkan di 3 lokasi. Fasilitas sarana kebersihan masih terbatas, pelatihan terkait CHSE sudah dilaksanakan tetapi belum tersosialisasi secara merata. Unsur *Safety*, peralatan keselamatan seperti Alat Pemadam Api Ringan (APAR) belum tersedia di semua KWK. Informasi keamanan, informasi kebencanaan, titik kumpul dan petunjuk evakuasi serta fasilitas kegawatdaruratan belum tersedia. Unsur *Environment*, kondisi lingkungan yang asri dan nyaman terlihat di setiap KWK. Implementasi Kawasan Tanpa Rokok baru tersedia di kawasan wisata Braga. Fasilitas ramah difabel belum tersedia, KWK Braga sudah ada tetapi belum dikelola dengan baik.

Kata Kunci: *Clean Health Safety Environment, Kampung Wisata, Bandung*

Abstract

The growth of urban tourism in Indonesia has become a significant driver of the creative economy. However, it often overlooks critical aspects of Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE). This study aims to analyze the assurance of tourism facilities that are clean, healthy, safe, and environmentally sustainable. Such an assessment is essential as it can enhance the capabilities of tourism stakeholders, ultimately improving perceptions of cleanliness, health, safety, and environmental sustainability in tourism facilities. This, in turn, is expected to boost the appeal of tourism villages in Bandung City. This study employs a qualitative descriptive research approach. The variables examined include the conditions of Cleanliness, Health, Safety, and Environment (CHSE). The sampling technique used was purposive sampling, with three Creative Tourism Areas (KWK) selected as samples: Cigadung, Binong Jati, and Braga. Results: Cleanliness & Health Aspects Cashless payment systems have been well-implemented across all three locations., Sanitation facilities remain limited, CHSE-related training has been conducted but has not been evenly socialized among stakeholders. Safety Aspects; Safety equipment, such as fire extinguishers (APAR), is not yet available in all KWK areas, Safety information, including disaster preparedness, emergency gathering points, evacuation routes, and emergency facilities, is still lacking. Environmental Sustainability; All KWK areas maintain pleasant and comfortable environmental conditions, Smoke-free policies have only been implemented in the Braga tourism area. Disability-friendly facilities are largely unavailable. Although Braga KWK has some provisions, they are not yet well-managed.

Keywords: Urban tourism, CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment), sustainable tourism, Bandung

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author

Address : Jl. Vijaya Kusumah XVI, Komp Giryas Sarana No 5, Cijambe, Ujung Berung - Bandung

Email : nsuparni@upnvj.ac.id

Phone : +6285220228283

PENDAHULUAN

Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (UU No. 10, 2009).

Kota Bandung sedang mentargetkan untuk bisa menghadirkan 30 kampung wisata kreatif di berbagai pelosok Kota Bandung. Tujuannya, mengembangkan ekonomi kerakyatan serta menarik minat wisatawan untuk datang lebih banyak dan melakukan kedatangan berulang ke Kota Bandung (Istiqomah, 2018).

Kota Bandung, sebagai destinasi wisata utama di Jawa Barat, mengalami peningkatan kunjungan wisatawan sebesar 15,07 % dalam periode 2022-2023, peningkatan jumlah kunjungan terjadi lagi pada tahun 2024 mencapai 8,5 juta wisatawan domestik maupun mancanegara, atau naik sekitar 20% dibandingkan dari tahun sebelumnya yang hanya 7 juta wisatawan (Anggarini, 2021; BPS Kota Bandung, 2023, 2024). Fenomena ini terutama terlihat di kawasan kampung wisata seperti Braga (wisata heritage), Cigadung (kulineria), dan Binong Jati (ekowisata), yang menghadapi tantangan serius dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas wisata dan keberlanjutan lingkungan (Alfatakh & Januarsa, 2024; Diawati & Loupias, 2018; Herdiana, 2023; Julianti, 2023).

Perkembangan pariwisata urban di Indonesia telah menjadi penggerak ekonomi kreatif, namun seringkali mengabaikan aspek Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan (K3L) (Permenparekraf No 12, 2022; Sutawa, 2012; UU No. 10, 2009).

Beberapa studi terdahulu telah mengidentifikasi masalah terkait K3L di destinasi wisata. Penelitian oleh Dyah Suryani dan Fardhiasih Dwi Astuti (2019) di Yogyakarta menunjukkan bahwa 72,5% memiliki fasilitas sanitasi buruk, dan 65% usaha kuliner di kawasan wisata tidak memenuhi standar hygiene-sanitasi dasar (Suryani & Dwi Astuti, 2019). Sementara itu, mengungkapkan bahwa polusi udara di kawasan wisata urban, termasuk Bandung dan kota besar di Indonesia mengalami polusi udara dengan konsentrasi PM2.5 yang melebihi standar WHO, terutama pada akhir pekan dan liburan. Ini kemungkinan disebabkan oleh peningkatan aktivitas kendaraan bermotor dan industri pada periode tersebut (Azizah, 2024; WHO, 2020). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh aspek integrasi K3L secara holistik dalam konteks pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas.

Salah satu upaya untuk membangkitkan pariwisata, Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengeluarkan kebijakan penerapan *Cleanliness, Health, Safety,*

and Environment (CHSE) atau Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan (K3L) (Permenparekraf No 12, 2022; UU No. 10, 2009).

Kebijakan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memberi dukungan pembukaan pariwisata bagi wisatawan lokal dan nusantara, agar para wisatawan merasa aman dan nyaman dalam berwisata (Subadra, 2021). Ketiga kampung wisata di kota Bandung ini merepresentasikan model pengembangan yang berbeda. Kawasan Braga dengan arsitektur kolonialnya menghadapi tekanan akibat kepadatan pengunjung, Cigadung sebagai sentra kuliner rentan terhadap masalah keamanan pangan, sedangkan Binong Jati yang mengusung konsep ekowisata justru mengalami keterbatasan infrastruktur kesehatan. Studi pendahuluan menemukan bahwa 45% pelaku usaha di ketiga lokasi tidak memiliki pemahaman memadai tentang protokol K3L (Survei Awal, 2023).

Penelitian tentang jaminan sarana wisata yang bersih, sehat, selamat dan menunjang kelestarian lingkungan penting untuk dilakukan karena dapat meningkatkan kemampuan pelaku pariwisata sehingga diharapkan persepsi kebersihan, Kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan di sarana wisata meningkat dan menjadi daya tarik kampung wisata di Kota Bandung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dalam pelaksanaannya (Sugiono, 2023). Variabel dalam penelitian ini adalah Kondisi *Clean, Health, Safety dan Environment* (CHSE) di Kawasan Wisata Kota Bandung. Kondisi *Clean, Health, Safety dan Environment* (CHSE) di Kampung Wisata Kota Bandung adalah kondisi yang memenuhi persyaratan sesuai instrument dalam peraturan Kementerian Kesehatan dan Pedoman CHSE Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kepmenkes RI, 2020).

Populasi pada penelitian ini adalah Kampung/Kawasan Wisata yang ada di Kota Bandung yaitu sebanyak 6 Kampung/Kawasan Wisata Kreatif (KWK) yaitu: Braga, Cigadung, Binong Jati, Cigondewah, Cinambo dan Pasir Kunci.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Kriteria inklusi: kampung/kawasan wisata kreatif sesuai Peraturan walikota dan masuk dalam 500 desa wisata ADWI dan mendapat penunjukan dari Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Bandung. Kriteria eksklusi: tidak mendapat penunjukan dari Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Bandung. 3 (tiga) Kawasan Wisata Kreatif yang dimasukkan menjadi sampel adalah: Braga, Cigadung dan Binong Jati.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang, tiga perwakilan dari Pokdarwis, dan tiga pengurus Kampung Wisata. Proses penelitian ini diawali dengan kaji instrumen penelitian berupa pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Dilanjutkan dengan mengumpulkan datalapangan dengan tiga teknik pengumpulan data menurut Catherine Marshall & Gretchen B. Rossman dalam (Sugiono, 2023) yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles & Huberman dilakukan melalui 4 (empat) tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Wisata Kreatif (KWK) Cigadung

Kawasan Wisata Kreatif (KWK) Cigadung diresmikan oleh Wali Kota Bandung Tahun 2020 (Wali Kota Bandung, 2020). Merupakan kawasan wisata kreatif dan seni budaya dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat. Lokasi terletak di Kelurahan Cigadung Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung. Secara geografis kelurahan Cigadung memiliki bentuk wilayah dataran tinggi berombak dengan rata-rata kemiringan <8%, berada pada ketinggian 700 m di atas permukaan laut.

Lokasi KWK yang ada di Cigadung, yang paling diminati untuk dikunjungi dan berlokasi strategis yaitu **Batik Komar dan Studio Rosyid**. Lokasinya yang berada di jalan utama memudahkan untuk diakses dan memang banyak diminati wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk dikunjungi. Batik komar yaitu sebuah destinasi yang menampilkan usaha fashion batik melalui workshop dan pameran.

Usaha yang ditawarkan yaitu membeli produk, melihat proses produksi produk, merasakan nuansa produk dan mempelajari nilai edukasi dari produk. Sedangkan Studio Rosyid merupakan destinasi wisata kuliner yang menampilkan nuansa seni di dalamnya. Banyak karya seni baik lukisan maupun barang antik yang dipajang di destinasi tersebut.

Kawasan Wisata Kreatif (KWK) Binong

KWK Binong Jati secara formal di aktivasi pada tahun 2021 (Wali Kota Bandung, 2021). Potensi daya tarik wisata utama di KWK Binong Jati ini adalah workshop produksi dan galeri berbagai komoditas rajut. Produk rajut yang dihasilkan antara lain sweater, syal, dompet, tas, penutup kepala, dll. 8 dari 10 RW merupakan pelaku industri rajut yang tersebar di beberapa lokasi. Bahkan KWK Binong Jati ini merupakan satu-satunya kawasan rajut yang ada di Asia Tenggara.

Kawasan Binong Jati berada di kawasan dataran rendah di Kota Bandung. Dengan permukiman padat penduduk terutama di sisi Utara. Jalan akses masuk cukup 1 kendaraan roda

4, dan tidak bisa dilalui mini bus maupun bus. Lahan parkir juga masih terbatas. Kondisi gang - gang kurang bersih, drainase terbuka.

Dari banyaknya produk KWK, yang paling diminati adalah wisata rajut terutama produk rajut di galeri. Untuk destinasi KWK lainnya hanya sebagai pendukung seperti kuliner yang coba menaikkan pamor teh telang dengan nama brand “TETENONG” dan mie kocok bu Lilis. 2 kuliner ini menjadi sajian untuk tamu yang berkunjung ke KWK Binong.

Kawasan Wisata Kreatif (KWK) Braga

KWK Braga diresmikan oleh Wali Kota Bandung pada tanggal 30 November 2018 (Wali Kota Bandung, 2018). Kawasan Braga merupakan kawasan wisata sejarah dan cagar budaya hasil peninggalan kolonial Belanda. Banyak bangunan bersejarah aliran art deco yang masih terawat dengan baik.

Kawasan ini juga terkenal dengan kuliner tempo dulu. Hidangan makanan dan minuman khas kolonial dengan resep otentik dapat dinikmati di beberapa restoran legendaris. Lokasi kawasan ini terletak di Kelurahan Braga Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung. Secara geografis kelurahan braga memiliki bentuk wilayah datar sebesar 21% dari total keseluruhan luas wilayah. Jika ditinjau dari sudut ketinggian tanah Kelurahan Braga, terletak pada ketinggian 650 meter diatas permukaan laut.

Ruang publik yang terdapat di kampung braga diantaranya ada Co-working space, gang Apandi, gang Cikapundung, teras braga, rumah seni ropih, ditambah bangunan restaurant tempo dulu, gedung asia afrika, termasuk mall Braga City Walk.

Hasil Pengumpulan data berdasarkan penerapan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan di 3 (tiga) kawasan wisata di Kota Bandung seperti dalam Tabel.1. Berikut ini :

Tabel 1. Penerapan CHSE di Kawasan Wisata Kreatif Cigadung Kota Bandung

No	UNSUR	CIGADUNG M BM
Clean and Health		
1	Tersedianya tempat cuci tangan dengan perlengkapannya di area akomodasi / destinasi wisata	√
2	Tersedianya <i>Hand sanitizer</i> di area akomodasi / destinasi minimal di pintu masuk dan keluar	√
3	Tersedianya alat pengukur suhu badan (<i>Thermo gun / Thermo Scanner</i>) dengan jumlah yang disesuaikan dengan jumlah pengunjung	√
4	Tersedianya masker bagi	√

CIGADUNG				BINONG			
No	UNSUR	M	BM	No	UNSUR	M	BM
5	pengunjung/ wisatawan yang diberikan secara gratis/berbayar Tersedianya sarana pembayaran Non Tunai	√		2	tangan dengan perlengkapannya di area akomodasi / destinasi wisata Tersedianya <i>Hand sanitizer</i> di area akomodasi / destinasi minimal di pintu masuk dan keluar		√
Clean and Health				3	Tersedianya alat pengukur suhu badan (<i>Thermo gun / Thermo Scanner</i>) dengan jumlah yang disesuaikan dengan jumlah pengunjung		√
6	Melakukan pembersihan dengan disinfektan terhadap semua peralatan, perlengkapan dan fasilitas yang disentuh oleh pengunjung / wisatawan, karyawan, sebelum dan sesudah digunakan (min 2x)		√	4	Tersedianya masker bagi pengunjung/ wisatawan yang diberikan secara gratis/berbayar		√
7	Melaksanakan Pelatihan terhadap karyawan dalam rangka penerapan CHSE		√	5	Tersedianya sarana pembayaran Non Tunai	√	
8	Membentuk Petugas khusus pemantau protokol kesehatan / CHSE		√	6	Melakukan pembersihan dengan disinfektan terhadap semua peralatan, perlengkapan dan fasilitas yang disentuh oleh pengunjung/wisatawan, karyawan,sebelum dan sesudah digunakan (min 2x)		√
Safety				7	Melaksanakan Pelatihan terhadap karyawan dalam rangka penerapan CHSE	√	
9	Tersedianya sarana peralatan dan perlengkapan keselamatan dan keamanan di tempat akomodasi / destinasi		√	8	Membentuk Petugas khusus pemantau protokol kesehatan / CHSE		√
10	Tersedianya informasi keamanan bagi pengunjung		√	Safety			
11	Tersedianya informasi kebencanaan		√	9	Tersedianya sarana peralatan dan perlengkapan keselamatan dan keamanan di tempat akomodasi/destinasi		√
12	Tersedianya sarana perlengkapan kegawatdaruratan		√	10	Tersedianya informasi keamanan bagi pengunjung		√
Environment				11	Tersedianya informasi kebencanaan		√
13	Tersedianya fasilitas & sarana kebersihan dan pengelolaan kebersihan	√		12	Tersedianya sarana perlengkapan kegawatdaruratan		√
14	Tersedianya kondisi lingkungan yang asri dan nyaman	√		Environment			
15	Adanya sertifikat laik sehat sarana akomodasi wisata		√	13	Tersedianya fasilitas & sarana kebersihan dan pengelolaan kebersihan	√	
16	Adanya sertifikat laik hygiene restoran		√	14	Tersedianya kondisi lingkungan yang asri dan nyaman		√
17	Implementasi kawasan tanpa rokok		√	15	Adanya sertifikat laik sehat sarana akomodasi wisata		√
18	Adanya sarana transportasi yang layak di sekitar kawasan untuk pengunjung	√		16	Adanya sertifikat laik hygiene restoran		√
19	Adanya fasilitas ramah difabel		√	17	Implementasi kawasan tanpa rokok		√
20	Adanya jaminan/ asuransi keselamatan		√	18	Adanya sarana transportasi yang layak di sekitar kawasan untuk pengunjung		√
21	Adanya petugas keamanan di lokasi /destinasi	√		19	Adanya fasilitas ramah difabel		√
22	SDM pariwisata	√		20	Adanya jaminan/ asuransi keselamatan		√
				21	Adanya petugas keamanan		√

Tabel 2. Penerapan CHSE di Kawasan Wisata Kreatif Binong Kota Bandung

BINONG			
No	UNSUR	M	BM
Clean and Health			
1	Tersedianya tempat cuci	√	

No	UNSUR	BINONG	
		M	BM
22	di lokasi /destinasi SDM pariwisata		√

Tabel 3. Penerapan CHSE di Kawasan Wisata Kreatif Braga Kota Bandung

No	UNSUR	BINONG	
		M	BM
<i>Clean and Health</i>			
1	Tersedianya tempat cuci tangan dengan perlengkapannya di area akomodasi / destinasi wisata	√	
2	Tersedianya <i>Hand sanitizer</i> di area akomodasi / destinasi minimal di pintu masuk dan keluar		√
3	Tersedianya alat pengukur suhu badan (<i>Thermo gun / Thermo Scanner</i>) dengan jumlah yang disesuaikan dengan jumlah pengunjung		√
4	Tersedianya masker bagi pengunjung/ wisatawan yang diberikan secara gratis / berbayar		√
5	Tersedianya sarana pembayaran Non Tunai	√	
6	Melakukan pembersihan dengan disinfektan terhadap semua peralatan, perlengkapan dan fasilitas yang disentuh oleh pengunjung/wisatawan, karyawan, sebelum dan sesudah digunakan (min 2x)		√
7	Melaksanakan Pelatihan terhadap karyawan dalam rangka penerapan CHSE	√	
8	Membentuk Petugas khusus pemantau protokol kesehatan / CHSE		√
<i>Safety</i>			
9	Tersedianya sarana peralatan dan perlengkapan keselamatan dan keamanan di tempat akomodasi/destinasi	√	
10	Tersedianya informasi keamanan bagi pengunjung		√
11	Tersedianya informasi kebencanaan		√
12	Tersedianya sarana perlengkapan kegawatdaruratan		√
<i>Environment</i>			
13	Tersedianya fasilitas & sarana kebersihan dan pengelolaan kebersihan	√	
14	Tersedianya kondisi lingkungan yang asri dan nyaman	√	
15	Adanya sertifikat laik sehat sarana akomodasi wisata	√	
16	Adanya sertifikat laik	√	

No	UNSUR	BINONG	
		M	BM
	hygiene restoran		
17	Implementasi kawasan tanpa rokok	√	
18	Adanya sarana transportasi yang layak di sekitar kawasan untuk pengunjung	√	
19	Adanya fasilitas ramah difabel	√	
20	Adanya jaminan/ asuransi keselamatan		√
21	Adanya petugas keamanan di lokasi /destinasi	√	
22	SDM pariwisata	√	

Berdasarkan hasil kajian hal-hal yang menjadi pokok permasalahan terkait penerapan serta jaminan kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan (CHSE) di 3 (tiga) Kawasan Wisata Kreatif di Kota Bandung yaitu:

1. Fasilitas dan sarana prasarana untuk kebersihan masih terbatas dan belum menjadi hal yang sangat penting di Kawasan Wisata Kreatif.
2. Keberlanjutan setelah pelatihan CHSE pada kelompok sadar wisata (Pokdarwis) terkait implementasi dan sosialisasi belum dilakukan.
3. Kawasan wisata belum menyediakan fasilitas keselamatan kebakaran seperti APAR serta upaya mitigasi bencana di kawasan seperti petunjuk evakuasi dan titik kumpul serta informasi keselamatan bagi wisatawan yang perlu di sosialisasikan.
4. Sarana transportasi perlu menjadi perhatian sebagai upaya pemasaran serta fasilitas kenyamanan dan keasrian lingkungan perlu ditingkatkan.
5. Penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) perlu ditingkatkan disemua Kawasan Wisata
6. Fasilitas ramah Ddfabel perlu di sosialisasikan kepada pengelola Kawasan wisata dan akan menjadi daya tarik tersendiri.

SIMPULAN

Unsur kebersihan dan kesehatan (*Clean* dan *Health*) yang sudah diterapkan dengan baik adalah tersedianya sarana pembayaran non tunai yang sudah diterapkan di 3 lokasi. Fasilitas sarana kebersihan masih terbatas, pelatihan terkait CHSE sudah dilaksanakan tetapi belum tersosialisasi secara merata.

Unsur *Safety*, peralatan keselamatan seperti Alat Pemadam Api Ringan (APAR) belum tersedia di semua KWK. Informasi keamanan, informasi kebencanaan, titik kumpul dan petunjuk evakuasi serta fasilitas kegawatdaruratan belum tersedia.

Unsur *Environment*, kondisi lingkungan yang asri dan nyaman terlihat di setiap KWK. Implementasi Kawasan Tanpa Rokok baru tersedia di kawasan wisata Braga. Fasilitas ramah difabel

belum tersedia, KWK Braga sudah ada tetapi belum dikelola dengan baik.

Jaminan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Kelestarian lingkungan di 3 (tiga) Kawasan Wisata Kota Bandung perlu ditingkatkan khususnya terkait Keselamatan (*safety*) untuk peningkatan angka wisatawan dan menjadi daya tarik wisata. Unsur *Clean* dan *Health* ditingkatkan dalam hal sarana dan prasarana serta aturan protocol Kesehatan yang sekiranya diperlukan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Unsur Environment menjadi daya Tarik tersendiri di Kawasan Wisata Kota Bandung, perlu kreatifitas untuk menata kelestarian lingkungan di Kawasan Wisata Kota Bandung. Peran pemerintah Kota Bandung menjadi sangat penting untuk mewujudkan Kawasan Wisata Kreatif yang Bersih, Sehat, Aman dan Lestari lingkungannya. Kebijakan *Car Free Day* (CFD) di KWK Braga yang dilakukan saat ini menjadi salah satu upaya yang dilakukan pemerintah kota Bandung untuk mewujudkan hal tersebut dan memberikan wistawan dan warga kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatakh, I., & Januarsa, A. (2024). Perancangan Environmental Graphic Design Di Kawasan Kampung Wisata Kreatif Cigadung. *RekaMakna : Jurnal Komunikasi Visual*, 4(2), 164–177. <https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/rekamakna/article/view/13322>
- Anggarini, D. T. (2021). Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Situasi Pandemi COVID -19. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.31294/par.v8i1.9809>
- Azizah, A. H. (2024). menilik dampak polusi kota bandung. *kumparan.com*. <https://kumparan.com/ananda-hilma-azizah/menilik-dampak-polusi-kota-bandung-233YuZnHZp3/full>
- BPS Kota Bandung. (2023). *Jumlah Wisatawan Menurut Jenis (Jiwa)*, 2023 (17 Mei 2024). <https://bandungkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjUxIzI=/jumlah-wisatawan-menurut-jenis.html>
- BPS Kota Bandung. (2024). *Ekonomi Kota Bandung Tahun 2024 Tumbuh 4,99 Persen*. bandungkota.bps.go.id. <https://bandungkota.bps.go.id/id/pressrelease/2025/03/03/1624/ekonomi-kota-bandung-tahun-2024-tumbuh-4-99-persen-.html>
- Diawati, P., & Loupias, H. H. (2018). The Negative Impact of Rapid Growth of Culinary Tourism in Bandung City: Implementation of Innovative and Eco-Friendly Model Are Imperative. *Proceedings of the 2nd International Conference on Tourism, Gastronomy, and Tourist Destination (ICTGTD 2018)*, 372–381. https://www.academia.edu/66778819/The_Negative_Impact_of_Rapid_Growth_of_Culinary_Tourism_in_Bandung_City_Implementation_of_Innovative_and_Eco-Friendly_Model_Are_Imperative?utm_source=chatgpt.com
- Herdiana, I. (2023). *Kolaborasi Kampus dengan Kampung Rajut Binong Jati*. bandungbergerak.id. https://bandungbergerak.id/article/detail/158761/kolaborasi-kampus-dengan-kampung-rajut-binong-jati?utm_source=chatgpt.com
- Istiqomah, Z. (2018, November 11). Pemkot Bandung Perbanyak Kampung Wisata Kreatif. *republika.co.id*. <https://news.republika.co.id/berita/nasional/d aerah/18/11/11/pi0og0423-pemkot-bandung-perbanyak-kampung-wisata-kreatif>
- Julianti, Y. (2023). *Pemanfaatan Ekonomi Kreatif Kampung Rajut Binong Jati Sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Deskriptif Kualitatif Kampung Rajut Binong Jati di Bandung)* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/90719/>
- Kepmenkes RI. (2020). *Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*.
- Permenparekraf No 12. (2022). *Fasilitasi Pembiayaan terhadap Sertifikasi Standar Nasional Indonesia, Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Kelestarian Lingkungan*. Permenparekraf RI. [https://doi.org/https://doi.org/10.14505/jemt.v12.5\(53\).12](https://doi.org/https://doi.org/10.14505/jemt.v12.5(53).12)
- Subadra, I. N. (2021). Pariwisata Budaya dan Pandemi Covid-19: Memahami Kebijakan Pemerintah dan Reaksi Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.24843/JKB.2021.v11.i01.p01>
- Sugiono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Edisi Revi). ALFABETA,CV.
- Suryani, D., & Dwi Astuti, F. (2019). Higiene dan Sanitasi pada Pedagang Angkringan di Kawasan Malioboro Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 15(1), 70. <https://doi.org/10.24853/jkk.15.1.70-81>
- Sutawa, G. K. (2012). Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. *Procedia Economics and Finance*, 4, 413–422. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212->

UU No. 10. (2009). *Kepariwisataan*. Kemenaker RI.

Wali Kota Bandung. (2018). *Keputusan Wali Kota Bandung Nomor 148/Kep.1458-Disbudpar/2018 Tentang Penetapan Kelurahan Braga Pada Kecamatan Sumur Bandung Sebagai Kampung Wisata Kreatif, Warisan Budaya Dan Sejarah*. <https://jdih.bandung.go.id/home/produk-hukum/peraturan-perundang-undangan-daerah/23536>

Wali Kota Bandung. (2020). *Penetapan Kelurahan Cigadung pada Kecamatan Cibeunying Kaler sebagai Kampung Wisata Kreatif*. <https://jdih.bandung.go.id/media/12666>

Wali Kota Bandung. (2021). *Keputusan Wali Kota Bandung Nomor 556/Kep.835-Disbudpar/2021 tentang Penetapan Kelurahan Binong Kecamatan Batununggal sebagai Kampung Wisata Kreatif Rajut*. <https://jdih.bandung.go.id/home/produk-hukum/peraturan-perundang-undangan-daerah/23533>

WHO. (2020). *WHO global air quality guidelines: Particulate matter (PM2.5 and PM10), ozone, nitrogen dioxide, sulfur dioxide and carbon monoxide*. Bonn, Germany. <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/345329/9789240034228-eng.pdf?sequence=1&isAllowed=y>